

LUDRUK WETANAN: STRATEGI ADAPTASI MENGHADAPI KOMPETISI INDUSTRI PASAR HIBURAN¹

*Ludruk Wetanan: The Adaptation Strategy
in Facing the Competition of Entertainment Market Industry*

Akhmad Taufiq dan Sukatman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
FKIP Universitas Jember, Jalan Kalimantan 37 Jember.
Pos-el: akhmadtaufiq1@gmail.com dan sukatman@fkip.unej.ac.id

(Makalah diterima tanggal 24 Februari 2014—Disetujui tanggal 28 Oktober 2014)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi adaptasi ludruk wetanan dalam menghadapi kompetisi pasar hiburan. Dengan metode deskriptif-kualitatif, penelitian menggali, mengungkap, dan mendeskripsikan fenomena ludruk wetanan dalam menghadapi kompetisi industri pasar hiburan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa strategi adaptasi yang dilakukan ludruk wetanan dalam menghadapi industri pasar hiburan itu, antara lain strategi memasuki pasar multimedia, adaptif dengan permintaan pelanggan (penanggap), memasukkan seni hiburan lain misalnya dangdut, campursari, dan adegan roman-romanan. Dengan strategi seperti itu, diharapkan ludruk wetanan dapat bertahan di tengah derasnya kompetisi industri pasar hiburan saat ini.

Kata-Kata Kunci: ludruk wetanan, strategi adaptasi, industri pasar hiburan

Abstract: This research aims to describe the adaptation strategy of the ludruk wetanan in facing the competition of entertainment market. With descriptive-qualitative method, the research examines, exposes, and describes the phenomenon of ludruk wetanan in facing the competition of entertainment market industry. The result of this research shows that there are some adaptation strategies applied by the group of ludruk wetanan in facing the competition in entertainment market industry, such as multimedia adaptation strategy, being more adaptive in customer service, entering other entertainment shows (such as dangdut, campursari, and loving art). By those strategies, hopefully, ludruk wetanan is able to survive in the middle of intense competition of entertainment market industry in this era.

Key Words: ludruk wetanan, adaption strategy, entertainment market industry

PENDAHULUAN

Pertunjukan ludruk Jawa Timur bagian timur yang kemudian disebut sebagai ludruk *wetanan* yang mencakup daerah Jember dan Lumajang dipandang memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ludruk *kulon*. Pertunjukan ludruk di daerah Jember dan Lumajang mampu menunjukkan perbedaan dengan pertunjukan ludruk di daerah Malang atau di daerah dalam komunitas arek yang mencakup Jombang, Surabaya,

dan Mojokerto (*kulon*). Secara khusus, perbedaan tersebut ditunjukkan oleh tiga hal; yakni aspek aktor, lakon, dan anggota kolektif masyarakat pendukungnya yang bersifat multikultural (Taufiq, 2013:212—214).

Karakteristik demikian itu pada proses berikutnya dapat dimaknai sebagai konstruksi identitas lokal. Sebagai konstruksi identitas lokal, maka ludruk *wetanan* memiliki daya tarik tersendiri, tidak hanya dalam tataran akademis,

tetapi juga terkait dengan dimensi pasar. Ludruk *wetanan* mampu berposisi sebagai penanda budaya bagi realitas pertunjukan ludruk Jawa Timur pada umumnya; sekaligus pada saat yang sama, ia mampu merefleksikan dinamika lokalitas yang ada.

Dalam perkembangannya, diakui bahwa ludruk *wetanan*, seperti halnya pertunjukan ludruk pada umumnya menghadapi tantangan serius dalam dimensi pasar hiburan. Banyak grup ludruk mengalami kesulitan yang begitu serius ketika berhadapan dengan industri pasar hiburan yang lain. Misalnya, pergelaran-pergelaran seni yang banyak diminati kalangan muda saat ini, seperti konser *band* dan dangdut. Belum lagi grup ludruk tersebut harus pula bersaing dengan pertunjukan seni tradisi yang lain, misalnya *campursari* dan *kendhang kempul (Banyuwangen)*. Tidak pelak, kondisi grup ludruk dengan demikian, termasuk grup ludruk di daerah *wetanan* mengalami problem yang serius.

Dalam konteks tersebut, menjadi logis apa yang digagas Sudikan (2002:6) yang menyatakan bahwa tuntutan zaman menghendaki seni pertunjukan ludruk selalu mengalami perubahan (transformasi) baik dalam struktur pementasan, cerita yang dibawakan, akting, iringan musik, maupun pencahayaan. Oleh karena itu, ludruk *wetanan* dipandang perlu melakukan proses transformasi pertunjukan tidak hanya dalam rangka menghadapi persaingan industri pasar hiburan. Lebih dari itu, secara strategis berkenaan dengan penguatan kelembagaan (baca: eksistensi) dan kelangsungan grup ludruk itu sendiri. Pada konteks itu, maka pengembangan strategi adaptasi pertunjukan ludruk memiliki urgensi yang dalam dan dapat diterima dalam nalar sosial-budaya.

Berdasarkan hal tersebut, tulisan ini difokuskan untuk mendeskripsikan

fenomena pertunjukan ludruk di daerah *wetanan* dilihat dari sisi strategi adaptasi terhadap industri pasar hiburan saat ini. Pembahasan diarahkan untuk menjelaskan strategi adaptasi yang dilakukan oleh manajemen ludruk dalam menghadapi perkembangan dan kompetisi pasar yang kompleks, yang mencakup teknologi multimedia dan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain, misalnya maraknya konser *band*, dangdut, dan *campursari*. Kajian tersebut dipandang strategis dan penting. Pertama, ia menandai terjadinya arus historisitas ludruk sebagai seni tradisi yang tidak pernah berhenti; oleh karena itu, penelitian terhadap dinamika ludruk dalam konteks peta pertunjukan ludruk di Jawa Timur selalu memberikan makna penting untuk dilakukan. Kedua, kajian tersebut sebagai upaya untuk membantu grup-grup ludruk dari sisi akademis, dalam rangka mempertahankan eksistensi dan kelanggungan seni tradisi ludruk itu sendiri. Hal tersebut mengingat bahwa terdapat tiga titik hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam merefleksikan pertunjukan ludruk sebagai bagian institusi sosial; yakni, grup ludruk, penonton dalam kapasitasnya sebagai anggota kolektif, dan peneliti dalam kapasitasnya menyediakan ruang akademis dalam merefleksikan pertunjukan ludruk tersebut.

TEORI

Sebagai produk budaya lokal Jawa Timur, ludruk merupakan suatu fenomena seni tradisi yang unik dan khas. Kehadirannya tidak sekadar menunjukkan seni pertunjukan yang berbasis tradisi semata, tetapi lebih jauh dari itu mampu merefleksikan kehidupan sosiokultural masyarakat yang melingkupinya. Oleh karena itu, pertunjukan ludruk Jawa Timur pada umumnya tidak lepas dari konteks sosiokultural masyarakat pendukungnya (Supriyanto, 2001:1). Seni pertunjukan yang ditampilkan dan tema/*lakon* yang

disajikan selalu diandaikan memiliki kedekatan kultural dengan masyarakat pendukungnya tersebut. Aspek seni pertunjukan dan tema/*lakon* merupakan dua sisi yang tidak terpisahkan dalam suatu struktur pertunjukan.

Kasemin (1999:19—20) menyatakan bahwa struktur pementasan ludruk dari zaman awal kemerdekaan sampai sekarang tidak mengalami perubahan yang signifikan. Struktur pementasan dari awal terciptanya seni ludruk hingga saat ini masih diikuti oleh generasi-generasi penerusnya. Lebih lanjut, struktur pementasan ludruk tersebut adalah sebagai berikut: (1) pembukaan, diisi dengan atraksi tari *ngrema*; (2) atraksi *bedhayan*, berupa tampilan beberapa *transvesti* dengan berjoget ringan sambil melantunkan kidungan *jula-juli*; (3) adegan lawak (*dagelan*), berupa tampilan seorang lawak yang menyajikan satu kidungan disusul oleh beberapa pelawak lain, mereka kemudian berdialog dengan materi humor yang lucu; dan (4) penyajian lakon atau cerita. Bagian ini merupakan inti dari pementasan. Pementasan biasanya dibagi menjadi beberapa babak dan setiap babak dibagi beberapa adegan. Di sela-sela bagian tersebut biasanya diisi atraksi selingan berupa tampilan seorang *transvesti* yang menyajikan satu tembang *jula-juli*.

Hal itu berarti bahwa secara umum keberadaan pertunjukan ludruk Jawa Timur memiliki kecenderungan yang sama; meskipun, dalam konteks bagian-bagian tertentu dalam suatu lingkup daerah, misalnya di daerah *wetanan* memiliki kecenderungan yang berbeda. Kecenderungan perbedaan struktur pertunjukan itu tidak terletak pada posisi urutan-urutannya atau prosedurnya. Bila dilihat dari urutan atau prosedur pertunjukan dapat dinyatakan tidak jauh berbeda. Perbedaan hanya terletak pada bagian-bagian tertentu, misalnya pada aspek aktor, lakon, dan anggota kolektif.

Secara khusus, ludruk *wetanan* (Jember dan Lumajang), jika dilihat dari ketiga bagian itu memiliki kecenderungan karakteristik yang berbeda. Karakteristik pertunjukan tersebut dapat diletakkan dalam konteks ruang perebutan identitas lokal (Taufiq, 2011:55). Dengan konstruksi identitas lokal itu pula proses perkembangan ludruk dalam suatu daerah dapat terjaga eksistensinya.

Di sisi lain, khazanah sastra yang terdapat dalam pertunjukan ludruk menjadi satu dimensi yang penting dan menarik untuk dikaji. Hal tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan ludruk tidak hanya aspek teatrikalnya semata yang dapat untuk dieksplorasi dan dikomodifikasi. Muatan sastra yang terkandung dalam pertunjukan ludruk juga menjadi daya tarik tersendiri untuk dieksplorasi dan dikomodifikasi. Muatan sastra itu baik yang termasuk genre puisi maupun prosa/drama. Genre puisi misalnya kidungan dan yang termasuk prosa/drama adalah lakon atau cerita ludruk. Kedua bentuk sastra tersebut menjadi daya tawar tersendiri dalam proses komodifikasi budaya yang tetap mempertimbangkan keestetisan seni pertunjukan. Drama tradisonal ludruk merupakan karya sastra yang harus memperhatikan keestetisan tersebut. Hutomo (1991:101) mengatakan bahwa naskah drama—termasuk di dalamnya ludruk—juga merupakan salah satu bentuk karya sastra, di samping novel, roman, cerpen, dan puisi. Oleh karena itu, segala bentuk kreativitas yang dilakukan grup ludruk, termasuk dalam hal ini kemampuannya mengangkat lakon-lakon baru yang mampu merefleksikan dinamika lokalitas patut diapresiasi dengan baik.

Hal tersebut layak dilakukan karena akan mampu berimplikasi pada kesuksesan pertunjukan ludruk, sebab bagaimanapun dorongan untuk melakukan kreativitas pertunjukan akan memberi pengaruh terhadap kesuksesan

pertunjukan tersebut. Seperti yang dikemukakan Retno Maruti (dalam Sutarto, 2002:5) yang menyatakan bahwa pertunjukan yang sukses dapat dilihat dari tiga hal, antara lain: pertama, prinsip *apik kanggo awake dhewe*, 'bagus untuk diri sendiri'; kedua, prinsip *apik kanggo wong liya*, 'bagus untuk orang lain', dan ketiga, prinsip *apik ing apik*, 'bagus dari mutu pertunjukan'.

Pertunjukan ludruk yang tidak bagus hanya akan menguras stamina, waktu, dan dana. Untuk itu, ketiga hal tersebut dapat dijadikan prinsip dan pegangan bagi pelaku seni pertunjukan ludruk. Seni tradisi ludruk, bila tidak sungguh-sungguh dalam menampilkan pertunjukan yang bermutu; ia akan terengah-engah di tengah semakin mengguyurnya hiburan bersifat massa yang saat ini gencar terjadi (Taufiq, 2007:30). Pertunjukan ludruk Jawa Timur pada umumnya, dan pertunjukan ludruk *wetanan* khususnya harus dapat keluar dari belitan masalah atas tantangan semakin mengguyurnya hiburan bersifat massa tadi.

METODE

Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian bersifat deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode pendekatan kualitatif ini dipilih karena data dalam penelitian berupa kata, tindakan, dan deskripsi kalimat-kalimat yang sesuai dengan objek penelitian (Miles dan Huberman, 2009:15).

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Jember dan Lumajang, dengan objek penelitian grup-grup ludruk di Jember dan Lumajang. Daerah tersebut dipilih karena di daerah tersebut, banyak terdapat grup ludruk yang masih aktif. Grup-grup ludruk tersebut biasanya aktif melaksanakan pertunjukan, baik

dalam bentuk *tanggapan-tanggapan* yang dilakukan masyarakat, maupun dalam bentuk arisan seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan strategi adaptasi pertunjukan ludruk berikut ini mencakup strategi pasar multimedia dan strategi adaptasi terhadap kompetisi pasar pertunjukan seni lain. Pembahasan tersebut secara khusus ditujukan untuk menggambarkan fenomena pertunjukan ludruk di daerah *wetanan*.

Strategi Pasar Multimedia

Munculnya pandangan yang menyatakan bahwa seni tradisi ludruk mengalami keterancaman dapat dibenarkan. Hal itu setidaknya ditandai dengan semakin maraknya perkembangan seni multimedia yang terjadi saat ini. Hampir semua bentuk dan khazanah seni mengalami proses digitalisasi, bahkan tidak jarang melakukan penetrasi pada pasar multimedia melalui situs-situs khusus di media internet. Posisi seni tradisi ludruk dalam hal ini menjadi terengah-engah dan perlu diakui secara jujur, mengalami kesulitan untuk mengadaptasi diri.

Pertunjukan melalui gedung-gedung (*tobong*) saat ini sudah tidak tampak lagi. Idealnya, ruang multimedia dapat dimanfaatkan sebagai sebuah peluang berdimensi pasar yang mampu menyajikan harapan baru. Proses pemasaran pertunjukan ludruk saat ini dapat dikatakan mengalami kemandekan. Kemandekan itu banyak disebabkan oleh adanya keterbatasan sumber daya manusia dan juga kekurangan sumber dana pada beberapa grup ludruk, sehingga pasar multimedia sampai saat ini dipandang sebagai ancaman yang justru mendesak grup-grup ludruk tersebut pada posisi yang semakin terpinggirkan.

Multimedia seharusnya dipandang sebagai peluang baru dan grup-grup ludruk perlu secepatnya beradaptasi

dengannya jika tidak ingin semakin terpinggirkan atau bahkan mengalami kematian (gulung tikar). Faktanya, proses adaptasi itu banyak menemui hambatan. Grup-grup ludruk di daerah Jember sampai saat ini belum mampu masuk pada wilayah ruang multimedia secara meyakinkan. Kalau misalnya mereka terlibat sampai pada di CD-kannya pergelaran mereka, hal itu terkesan hanya sepintas lalu saja, belum dirancang sedemikian rupa untuk mendatangkan efek keuntungan bagi kontinuitas grup ludruk dan pertunjukannya sekaligus.

Fenomena demikian ini dapat dijumpai pada grup ludruk “Setia Kawan” dan “Topeng Masa Baru”. Kedua grup yang sudah tua dari sisi usia sejak pendiriannya belum melakukan penetrasi terhadap pasar multimedia. Kalaupun ada, hal itu lebih dikarenakan ada pihak lain yang melakukan proses perekaman melalui cakram keras (CD) dan tanpa kontrak yang jelas. Fenomena tersebut betul-betul merugikan grup ludruk tersebut karena mereka tidak mempertimbangkan atau menghitung keuntungan dan kelangsungan grup ludruk itu sendiri (wawancara dengan Pak Tarun dan Mak Lilik pada tanggal 11 September 2012 dan diperkuat oleh pernyataan Pak Edi dan Bu Sunariah pada tanggal 25 Oktober 2012). Satu kasus yang patut direnungkan, seperti yang terjadi pada grup ludruk “Topeng Masa Baru”, pernah melakukan 12 kali perekaman dalam bentuk CD untuk 12 lakon hanya diberi imbalan Rp600.000,00. Hal itu jelas sangat memprihatinkan dan merugikan pelaku seni tradisi ludruk. Kenyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan serupa dari Pak Edi dan Bu Sunariah, wakil dan juragan ludruk “Topeng Masa Baru” yang pernah rekaman di Banyuwangi, Malang, dan Surabaya.

Di sisi lain, fenomena di Lumajang menunjukkan hal yang lebih baik sehubungan dengan pasar multimedia

tersebut. Misalnya, ludruk “Bangun Trisno” pimpinan Bapak Ir. Sugiono telah mampu menembus pasar multimedia. Salah satu karya ludruk yang mampu menembus pasar multimedia tersebut adalah lakon “Tragedi Bondoyudho”. Lakon tersebut termasuk yang paling diminati oleh masyarakat di Lumajang. Perekaman itu dilakukan bekerja sama dengan sebuah rumah produksi. Seperti yang dinyatakan Bapak Sugiono, grup ludruk ini menerima bayaran sampai dengan Rp15.000.000,00. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa secara umum ludruk masih merasa kesulitan menembus industri media tersebut (wawancara dengan Bapak Ir. Sugiono, juragan ludruk “Bangun Trisno” pada 25 Oktober 2013).

Tentunya, kemampuan yang dimiliki oleh ludruk “Bangun Trisno” tidak dimiliki oleh sebagian besar ludruk di Lumajang atau di daerah *wetanan* pada umumnya. Fenomena ludruk “Bangun Trisno” merupakan sedikit contoh ludruk yang berdaya di tengah menghadapi pasar multimedia yang saat ini gencar terjadi. Sebagian besar yang lain, tetap saja memiliki kesulitan di tengah belitan pasar multimedia tersebut. Oleh karena itu, penguatan grup-grup ludruk, baik dalam kategori kapasitas institusional maupun sumber daya personalnya penting untuk dilakukan.

Strategi Adaptasi terhadap Kompetisi Pasar Hiburan

Pentingnya strategi adaptasi terhadap kompetisi pasar pertunjukan ludruk patut diakui kebenarannya. Fenomena semakin merosotnya penonton pada pertunjukan ludruk cukup memberikan bukti bahwa pertunjukan ludruk sudah semakin kurang diminati dibanding dengan seni yang lain; misalnya campursari di panggung, tampilan orkes dangdut, dan *band-band* yang sangat akrab dan *gaul* bagi anak muda sekarang.

Dalam kondisi demikian ini, nasib pertunjukan ludruk benar-benar terseok-seok dan terancam eksistensinya.

Penonton sebagai ruang imajinasi tentang kehadiran minat atas pasar pertunjukan jelas tidak dapat disepelekan. Keberadaannya merupakan bagian yang integral dengan grup ludruk itu sendiri. Relasi yang integratif antara ludruk sebagai seni pertunjukan dan penonton dalam konteks ruang sosiokultural, memberikan gambaran bagi proses pemaknaan pertunjukan itu sendiri. Dalam posisi demikian, pertunjukan ludruk tidak semata dapat dipersepsikan sebagai bentuk dunia otonom yang terpisah sama sekali dari konteks sosiokultural yang melingkupinya.

Sehubungan dengan itu, pernyataan Bu Seniti yang menyatakan bahwa penonton pertunjukan ludruk masih kalah dengan penonton orkes dangdut layak diapresiasi. Menurut Bu Seniti, dalam setiap pertunjukan ludruk penonton yang hadir sekitar 50-an orang (wawancara dengan Bu Seniti pada tanggal 11 September 2012 pada saat pertunjukan ludruk “Sumber Mawar” yang dipentaskan di RRI Jember. Sebagai catatan, Bu Seniti adalah warga Glantangan Jember. Menurut penuturannya, Bu Seniti selalu menonton pertunjukan ludruk jika mendapatkan informasi tentang pertunjukan itu). Hal itu mengindikasikan bahwa pertunjukan ludruk sudah mengalami kondisi yang kritis bila aspek penonton dijadikan indikator utama dalam menentukan keberlangsungan suatu grup ludruk. Keberlangsungan grup ludruk memberi arti tersendiri, tidak hanya dalam pengertiannya dalam dimensi kultural; tetapi lebih jauh, mencakup aspek sosial-ekonomi anggota grup ludruk itu sendiri.

Terdapat strategi adaptasi untuk menghadapi semakin menurunnya jumlah penonton atau peminat pertunjukan ludruk. Seperti yang dilakukan ludruk “Setia Kawan” Jember, untuk menyiasati

semakin menurun atau merosotnya jumlah penonton, grup ludruk tersebut memasukkan unsur seni lain sebagai daya tarik baru, yakni dengan memasukkan *campursarian*, *karaokean*, dan adegan *roman-roman*. Menurut Mak Lilik, hal itu dilakukan selain untuk membuat pertunjukan diminati penonton, juga berfungsi untuk mengolor-olor waktu pertunjukan sebelum cerita inti dimulai (wawancara dengan Mak Lilik pada tanggal 11 September 2012). Fenomena yang hampir sama juga dilakukan oleh grup ludruk yang lain, misalnya oleh grup ludruk “Topeng Masa Baru” Jember; bahkan, sehubungan dengan strategi adaptasi dengan seni yang lain, grup ludruk tersebut juga sudah memasukkan seni tradisi Banyuwangen, *kendhang kempul* (wawancara dengan Bapak Edi pada tanggal 25 Oktober 2012).

Hal senada diungkapkan Pak Samuk, pimpinan ludruk “Krida Budaya” Lumajang, bahwa untuk menghadapi persaingan dengan seni pertunjukan lain, ludruk “Kridha Budaya” menambah tampilannya dengan *dangdutan* (wawancara dengan Bapak Samuk tanggal 3 Agustus 2013). Bahkan, untuk semakin menarik tampilan grup ludruk, Pak Sugiono mengundang secara khusus biduan (penyanyi dangdut artis lokal Lumajang) untuk dilibatkan dalam bagian pertunjukan ludruk tersebut. Pak Sugiono menyatakan bahwa honorarium artis dangdut lokal yang diundang, dalam sekali pementasan berkisar Rp200.000,00 (wawancara dengan Bapak Sugiona tanggal 25 Agustus 2013). Hal itu berarti bahwa juragan grup ludruk perlu memperhitungkan lebih awal jumlah pengeluaran tambahan untuk usaha menciptakan seni pertunjukan ludruk menjadi lebih menarik, sebagai satu paket dengan bentuk hiburan dari unsur seni yang lain.

Bila dicermati secara saksama, strategi adaptasi yang dilakukan grup-grup

ludruk tersebut dapat disebut mengabaikan pertimbangan ideologis, seperti yang pernah dilakukan oleh Peacock. Peacock (1968:41) mencoba mencermati proses strategi berbasis ideologis yang dilakukan pada masanya. Pada masa itu (1960-an) Peacock secara khusus mengamati kecenderungan strategi pertunjukan berbasis ideologis yang dilakukan ludruk Marhaen yang dipandang bersifat kiri; sedangkan ludruk "Trisna Enggal" cenderung nasionalis. Sampai saat ini pola strategi adaptasi untuk menghadapi persaingan dengan pertunjukan seni yang lain masih dipandang efektif dengan pola yang telah ada. Hal itu berarti, grup-grup ludruk tersebut masih cukup berdaya untuk menjaga eksistensinya di tengah terpaan kompetisi pasar pertunjukan yang luar biasa. Ada kecenderungan, proses adaptasi terhadap pasar hiburan tersebut akan semakin variatif seiring perkembangan industri hiburan yang ada. Keterlibatan *stakeholders* dalam hal ini dipandang penting dalam rangka membantu dan mendorong grup-grup ludruk di daerah *wetanan* tersebut semakin berdaya dan terjaga eksistensinya.

SIMPULAN

Ludruk *wetanan* dengan potensi yang dimilikinya memiliki peluang besar untuk dapat bertahan dalam menghadapi arus kompetisi industri hiburan. Hal itu dilakukan dengan mencoba berpenetrasi pada industri multimedia. Industri multimedia dipandang sebagai salah satu alternatif solusi atas semakin menurunnya penonton pada saat pertunjukan yang dilakukan secara langsung.

Pertunjukan ludruk yang dikemas dan diadaptasikan dengan bentuk hiburan yang lain, misalnya dangdut, campursari, *kendhang kempul*, dan adegan *roman-roman*, digemari masyarakat. Dengan ikhtiar seperti itu, ludruk *wetanan*, yakni ludruk yang berkembang di

daerah Jember dan Lumajang diharapkan mampu bertahan di tengah derasnya kompetisi industri hiburan saat ini. Grup ludruk mengeksplorasi dan mengelaborasi sedemikian rupa agar pertunjukan ludruk itu tetap diminati anggota kolektifnya.

¹⁾ Tulisan ini merupakan hasil penelitian dengan Skim Strategi Nasional (Stranas) DP2M Dikti pada tahun 2012/2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Komisariat Jatim.
- Kasemin, Kasiyanto. 1999. *Ludruk sebagai Teater Sosial: Kajian Kritis terhadap Kehidupan, Peran, dan Fungsi Ludruk sebagai Media Komunikasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Peacock, L. James. 1968. *Rites of Modernization, Symbolic and Social Aspects of Indonesian Proletarian Drama*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2002. *Seni Pertunjukan Ludruk: Antara Konvensi, Inovasi dan Transformasi (memahami Seni Pertunjukan Tradisional sebagai sebuah Industri Kesenian)*. Surabaya: Fak. Sastra Universitas Airlangga.
- Supriyanto, Henri. 2001. *Ludruk Jawa Timur: Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemen dan Himpunan Lakon*. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Jawa Timur.
- Sutarto, Ayu. 2002. "Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi". Surabaya: Universitas Airlangga.

Taufiq, Akhmad. 2007. "Ludruk: Antara Marginalisasi dan Modernisasi." Dalam *Jurnal Lepasparagraf* Edisi 6 bulan Februari.

-----, 2011. *Apresiasi Drama: Refleksi Kekuasaan dalam Teks Drama Tradisional Ludruk*. Yogyakarta: Gress Publishing.

-----, 2013. "Ludruk Jawa Timur Bagian Timur: Karakteristik dan Implikasi Strategis". Dalam Suwardi Endraswara, et al. (Ed.). *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern: Kesatuan dan Keberagaman*. Yogyakarta: Ombak.